



Meningkatkan Minat dan Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif KWL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas X-A SMA Negeri 1 Lahusa, Kabupaten Nias Selatan

Sarihati harefa

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Indonesia

Korespondensi penulis : sarihatiharefa26@guru.sma.belajar.id

Abstract This class action research (PTK) was carried out on students in grade X-A SMA Negeri 1 Lahusa South Nias for the 2024/2025 academic year, due to problems, namely the low learning outcomes of Catholic Religious Education and Ethics subjects due to low student learning motivation. Through the application of the KWL cooperative learning method, this problem is tried to be improved and improved. The stages in this study are carried out as many as two cycles, the steps in each cycle consist of four stages, namely the planning stage, the implementation of action (acting), observation (observing) and reflection (reflecting). In the observation section, observers and researchers collect data by observing the activities of students and teachers in the learning process through the use of mass media in Catholic Religious Education and ethics lessons. The results of the study show that during the learning process in cycle I it is 56% while in cycle II it is 87%. The increase in the two cycles is 30%. The application of the KWL Cooperative learning method was 31% in the criteria in the initial condition of being quite good to 66% in the first cycle and to 87% in the l very good criterion in the second cycle. From cycles I and II, students' interest in learning has reached 16.85% and has reached the success criteria. Based on the results of the research mentioned above, the KWL cooperative method can be applied in the learning of Catholic Religious Education and Ethics at SMA Negeri 1 Lahusa because it is proven to increase the learning interest of students in class X-A, especially in the KWL cooperative discussion material.

Keywords: Implementation, KWL Cooperative, Learning.

Abstrak Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada siswa pada siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Lahusa Nias Selatan Tahun pembelajaran 2024/2025, dikarenakan adanya permasalahan yaitu hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi Pekerti yang masih rendah disebabkan oleh motivasi belajar siswa yang rendah. Melalui penerapan metode belajar kooperatif KWL permasalahan ini dicoba untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Tahapan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Pada bagian observasi observer dan peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran melalui penggunaan media massa dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran pada siklus I sebesar 56 % sedangkan pada siklus II sebesar 87%. Peningkatan kedua siklus tersebut yaitu 30 %. Penerapan metode belajar Kooperatif KWL kondisi awal 31% dalam kriteria cukup baik menjadi 66% pada siklus I dan menjadi 87% dalam kriteria l sangat baik pada siklus II. Dari siklus I dan II pada minat belajar siswa sudah mencapai 16,85% dan sudah mencapai kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka untuk selanjutnya metode kooperatif KWL dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Lahusa karena terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X-A khususnya pada materi Diskusi kooperatif KWL.

Kata kunci: Implementasi, Kooperatif KWL, Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor utama yang menentukan kelangsungan pembangunan. Selain itu juga pendidikan sangat penting bagi setiap insan manusia, karena segala bentuk kemajuan baik teknologi informasi, sosial dan budaya dapat dicapai dengan ketersediaan lembaga-lembaga pendidikan. Menyikapi pentingnya pendidikan tersebut, maka semua komponen

bangsa dituntut mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka peningkatan mutu dalam profesionalisme guru diupayakan agar dapat menambah pengetahuan dalam pengalaman mengajarnya. Untuk itu seorang guru dituntut untuk lebih mengefektifkan dan mengefisiensikan strategi pembelajarannya di dalam kelas. Rendahnya minat belajar siswa di sekolah diakibatkan oleh guru yang kurang menguasai materi, dalam pembelajaran yang harus diperhatikan adalah penguasaan materi, tanpa penguasaan materi tidak akan tercapai pembelajaran yang optimal dan hasil yang memuaskan, dengan kata lain apabila guru menerapkan satu ilmu kepada siswa minimal guru itu harus memiliki 10 ilmu. Meskipun penguasaan materi sudah mantap tetapi kurangnya pengelolaan kelas maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik, dan hanya mengakibatkan kelas gaduh dan tidak terkendali. Dalam kegiatan pembelajaran, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Usman Efendi dan Juhaya S Praja bahwa “Belajar dengan minat akan lebih baik dari pada belajar tanpa minat” (Nurhidayati, 2006). Salah satu faktor yang menimbulkan kurangnya minat belajar siswa diakibatkan karena siswa itu sendiri masih bergantung pada orang lain atau orang tua, sehingga membuat siswa itu malas belajar. Selain malas belajar siswa tidak ada dorongan dari orang tua di rumah untuk belajar. Artinya Siswa yang mempunyai minat dalam belajar akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai minat dalam belajar.

Ada lima penyebab dari rendahnya minat baca/belajar anak di Indonesia saat ini.

Pertama: Lingkungan Sekitar; Lingkungan hidup di sekitar kita merupakan faktor penting dalam kehidupan, karena secara tidak langsung lingkungan sekitar lah yang membentuk kebiasaan kita. Lingkungan keluarga misalnya, lingkungan ini adalah yang paling dekat dengan kita. Jika lingkungan di keluarga kita saja sudah tidak membudayakan kebiasaan membaca, atau bahkan membeli bukupun tidak diperbolehkan jika begitu dari mana benih-benih minat membaca dapat tumbuh. Ditambah lagi jika lingkungan pertemanan kita juga tidak gemar membaca. Setelah keluar rumah ternyata teman sepergaulan kita adalah teman yang suka pergi hang out ke mall ketimbang membaca. Sudah pasti kita akan cenderung lebih mengikuti teman kita hangout dibanding pergi sendiri ke perpustakaan untuk membaca bukan? .

Kedua: Generasi serba instan; Dari generasi baby boomers hingga generasi Zaman sekarang ini, kita dapat melihat perbedaan yang mendasar dari generasi dulu hingga sekarang. Semakin lama generasi kita ini menginginkan segala sesuatunya serba cepat atau instant dan mulai tidak menghargai proses. Padahal membaca sebuah buku baik dari yang tipis sampai yang tebal, semuanya pasti membutuhkan proses membaca. Tiap halaman per halaman dan bab per bab harus kita lalui dan nikmati. Namun bagian membaca inilah yang sulit untuk dilalui dan dinikmati para generasi Zaman jaman sekarang ini. Mereka malas melakukan proses membaca untuk mengetahui suatu cerita dalam suatu buku. Sehingga akibatnya, mereka lebih cenderung hanya melihat sinopsis, review singkat di blog ataupun social media, lalu selebihnya mereka hanya akan menerka-nerka cerita tersebut. Singkatnya jika mereka tidak membaca buku secara mendalam dan berproses, maka hasil yang akan mereka pahami juga pasti hanya akan asal tahu saja.

Ketiga. Gadget; Kembali lagi membicarakan generasi milenial, Sekarang ini anak bayi saja sudah mengenal gadget. Perilaku manusia dari anak bayi sampai orang dewasa jika sedang makan telah berubah karena tidak bisa terlepas dari gadget, contohnya anak bayi yang tidak bisa makan kalau tayangan kartun kesukaannya tidak diputar dihadapannya dengan gadget, dan sebenarnya tidak hanya anak bayi, anak remaja dan dewasa pun banyak juga yang melakukan kegiatan makan sambil main gadget sekarang ini. Gadget jaman sekarang ini memang multifungsi, bisa untuk menonton televisi, bisa untuk foto-foto, dan yang pastinya bisa untuk bermain games sebagai sarana hiburan. Hanya dengan satu gadget kita bisa melakukan banyak hal, sekaligus melupakan banyak hal.

Keempat: Game Online dan social media; Game online ataupun aplikasi di dalam gadget sekarang ini seperti Instagram, facebook, atau aplikasi hiburan seperti dubsplash, musically, hingga tiktok, sekarang ini memang sedang marak di dunia maya. Baik anak kecil sampai orang dewasa bermain game dan menggunakan aplikasi tersebut hampir disetiap waktu luang yang mereka miliki, dan lebih parahnya banyak dari mereka menjadi kecanduan. Kalau sudah di tahap kecanduan yang tidak baik, kedua tangan mereka setiap harinya sibuk untuk bermain, jadi jangankan untuk menyentuh buku untuk membaca, untuk makan ataupun bersosialisasi dengan sesamanyapun terkadang mereka hampir lupa. Memang game online dan aplikasi hiburan tersebut dapat berfungsi sebagai media untuk melepaskan penat dan stress setelah beraktivitas kita biasanya. Tetapi, terkadang kita lupa bahwa buku juga dapat menjadi media

lain yang bisa membantu meredakan stress tanpa harus takut akan radiasi yang dikeluarkan gadget anda.

Kelima. Diri sendiri; Selain lingkungan dan teknologi canggih yang semakin menjauhkan kebiasaan kita dari membaca. Ada faktor lain yang sebenarnya paling kuat dan menentukan tindakan kita yaitu, niat dalam diri kita sendiri. Diri kita sendiri adalah faktor terpenting dalam melakukan sesuatu hal. Jika di dalam diri sendiri saja kita tidak memiliki ketertarikan dalam membaca maka jangankan membaca buku, menyentuh atau mendengar judul buku saja mungkin rasanya sudah malas dan mengantuk. Maka dari itu, bibit-bibit minat baca sudah seharusnya ditanamkan sedari kita kecil. Seringkali di sekolah kita seperti dipaksa untuk membaca buku-buku text book demi mendapatkan nilai yang baik. Padahal, kalau kita sudah menanamkan dalam diri kita bahwa membaca adalah kegiatan yang menarik dan menyenangkan, pasti kita akan lebih mudah membaca buku-buku. baik itu buku novel ataupun buku pelajaran. Karena sesungguhnya semuanya akan kembali lagi kepada diri sendiri, apakah kita memiliki niat untuk membaca atau tidak. Karena jika sudah tidak memiliki niat, pasti juga sudah tidak berminat.

Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah penggunaan metode atau pendekatan yang di gunakan oleh guru belum sesuai sehingga belum sepenuhnya dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Minat belajar siswa bisa dibangkitkan dengan penggunaan-penggunaan media di setiap pembelajaran karena dengan adanya media daya tarik anak-anak untuk belajar itu lebih semangat lagi, dan hasil belajarnya akan memenuhi KKM. Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya menginginkan anaknya berprestasi. Namun untuk mencapai hal itu bukanlah suatu hal yang mudah. Karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor itu berwujud juga sebagai kebutuhan dari anak. Faktor eksternal, Zaki Al Fuad dan Zuraini, Faktor-Faktor Yang... ISSN 2355-0066 Jurnal Tunas Bangsa|44 ialah “faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar” (Nurhidayati, 2006). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu faktor-faktor apakah yang mempengaruhi minat belajar siswa SMA Negeri 1 Lahusa? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa SMA Negeri 1 Lahusa. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Minat

Menurut KBBI (2008: 916) arti kata minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan terhadap sesuatu”. Menurut Jahja, Yudrik (2015: 63) minat adalah “suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan pelajaran, benda dan orang”. Menurut Rahmat (2018:161) minat adalah “suatu keadaan seseorang menaruh perhatian pada sesuatu, yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari, dan membuktikan.” Jadi Minat terbentuk setelah diperoleh informasi tentang objek atau kemauan, disertai dengan keterlibatan perasaan terarah pada objek kegiatan tertentu, dan terbentuk oleh lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu rasa yang lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan keinginan , kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan tersebut tanpa ada seorangpun yang menyuruh, dilakukan atas kesadaran sendiri dan diikuti dengan perasaan yang sukacita. Minat merupakan unsur psikologis yang menjadi sumber motivasi, minat juga dapat mendorong (Memotivasi) seseorang dalam melakukan sesuatu atau tindakan sesuai arah minatnya.

Ciri-ciri

Menurut Ramdani (2014;27), “pemahaman mengenai karakteristik minat siswa akan memudahkan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya untuk mengembangkan minat siswa. Minat mempunyai karakteristik:

Minat tumbuh dan perkembangan fisik dan mental

Minat memerlukan kesiapan

Minat bergantung pada kesempatan belajar, perkembangan minat sangat bergantung pada kesempatan belajar yang diterima oleh siswa. Siswa yang ruang lingkup kehidupannya terbatas pada keluarga, maka perkembangan minatnya datang dari keluarga. Lingkungan pengembangan meluas dari lingkungan keluarga keteman sebaya dan masyarakat. Siswa juga memperoleh kesempatan pengembangan minat melalui media buku, surat kabar, radio, televisi dan internet.

Perkembangan minat mengandung keterbatasan, ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat siswa.

Minat dipengaruhi oleh budaya, budaya berpengaruh terhadap minat dalam hal pembatasan dan pengembangan minat. Minat yang tidak sesuai dengan budaya akan dibatasi oleh orang dewasa.

Minat berbobot emosional, dari minat yang tidak menyenangkan akan melemahkan minat, dan bobot emosional yang menyenangkan akan memperkuat minat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat dalam hal ini adalah minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, minat tergantung pada kegiatan belajar, perkembangan minat dan dipengaruhi budaya dan minat berbobot emosional.

Faktor yang Mempengaruhi Minat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya suatu minat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Syah (Elyani, 2010:55) faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1).Faktor internal yaitu faktor yang berasal dalam diri siswa itu sendiri contoh: kesulitan dalam belajar.

Menurut Chaplin (2008,218) minat dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut:

a. Faktor dorongan dari dalam (Internal)

Suatu keinginan yang sifatnya berasal dari diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh keadaan diluar diri, sehingga menimbulkan dorongan untuk bertindak memenuhi keinginan tersebut.

2).Faktor eksternal

Keluarga. Keluarga memegang peranan penting sebab keluarga adalah sekolah pertama dan terpenting. Dalam keluargalah seseorang dapat membina kebiasaan, cara berfikir, bersikap dan mendasari kepribadiannya.

Teman pergaulan Lingkungan pergaulan ini mampu menumbuhkan minat seseorang sebagaimana lingkungan keluarga. Bahkan terkadang teman bermain/sepergaulan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam menanam benih minat atau cita-cita.

Menurut Chaplin (2008,218) minat dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut:

a. Faktor Sosial (Eksternal)

Suatu keinginan yang sifatnya apabila keinginannya tersebut dapat dicapai akan memperoleh atau mendapat persetujuan dan dapat diterima oleh lingkungan.

b. Faktor Emosi

Berkaitan dengan perasaan senang atau tidak senang, puas atau tidak puas. Apabila sesuatu

keinginan tercapai maka ia menimbulkan rasa senang dan memperkuat minat. Sebaliknya bila keinginan itu gagal maka akan menghilangkan minat itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor tersebut yang nantinya akan memperkuat atau juga memperlemah minat.

Pengertian Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1). Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2). Pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah "Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan". Lebih luas lagi Subrata mendefenisikan belajar adalah "(1) Membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja".

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu: 1) Faktor internal meliputi dua aspek yaitu: a) Aspek fisiologis b) Aspek psikologis 2) Faktor eksternal meliputi: a) Faktor lingkungan sosial b) Faktor lingkungan nonsosial Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan. 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain: 1) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. 1) Faktor internal siswa a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki. 2) Faktor-faktor eksternal siswa a) Faktor lingkungan siswa Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya. b) Faktor instrumental, yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. c. Manfaat Hasil Belajar Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya.

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih

memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan judul PTK ini dikarenakan peneliti akan mencoba meneliti minat siswa terhadap pembelajaran PAK yang berpengaruh pada hasil pencapaian dalam belajar.

3. METODE

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Davidson dan Worsham, pembelajaran kooperatif adalah “model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa dengan tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis” sedangkan menurut Johns pembelajaran kooperatif adalah “kegiatan belajar mengajar secara kelompok – kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa untuk bekerja sama untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

a. Ciri – ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim, pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil dalam kelompok.

Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model kooperatif adalah:

Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.

Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah

Anggota kelompok hendaknya berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda – beda.

Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran yang mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan yang beragam dan tidak membedakan ras, suku, budaya maupun jenis kelamin.

b. Unsur – unsur dasar pembelajaran kooperatif

Menurut Ibrahim, unsur – unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/ penghargaan yang akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang akan ditangani dalam kelompok kooperatif.

Agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik dan optimal hendaknya guru tidak meninggalkan unsur-unsur pembelajaran kooperatif seperti yang telah diuraikan di atas.

c. Tujuan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencaai Pendidikan Agama Katolik setidak – tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Keuntungan penggunaan Strategi

Strategi KWL menguntungkan dalam banyak hal Ogle (2006). menyatakan bahwa strategi ini dapat digunakan untuk *brainstorming* di awal pelajaran untuk menemukan apa yang telala diketahui siswa Strategi KWL dapat membantu siswa memonitor pemahaman mereka terhadap bacaan. KWL juga dimaksudkan sebagai latihan, untuk suatu kelompok belajar maupun

sebuah kelas, yang dapat membimbing siswa membaca dan memahami sebuah teks bacaan. Strategi ini dapat digunakan siswa untuk bekerja sendiri, tetapi diskusi akan lebih membantu memahami teks bacaan lebih baik. Strategi *KWL* menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan gagasan mereka di luar teks yang mereka baca.

Kelebihan dan Kekurangan Strategi *KWL*.

Kelebihan Strategi *KWL*

Strategi *KWL* merupakan sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan *reading comprehension* siswa. Hal ini terjadi setelah siswa mengerti bagaimana menggunakan strategi tersebut dengan benar untuk memahami bacaan. Dalam proses memahami penggunaan *KWL*, siswa memerlukan bimbingan dan pemaparan yang jelas. Setelah itu siswa dapat mengisi kolom yang digunakan dalam Strategi *KWL* selangkah demi selangkah. Pertama-tama mereka menulis informasi yang berhubungan dengan topik yang disajikan guru atau peneliti di kolom *K*. Kemudian siswa dapat membuat pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang topik yang disajikan di dalam kolom *W*. Selanjutnya siswa dapat menjawab pertanyaan yang terdapat pada kolom siswa tidak menemukan jawaban di bacaan, siswa-mencarinya dari sumber lain. Jawaban-jawaban tersebut diletakkan pada kolom *L*.

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi *KWL* ini, siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan *reading*. Mereka lebih perhatian saat diperkenalkan dengan strategi *KWL* peneliti. Strategi ini membangkitkan semangat siswa untuk mempelajari bacaan.

Kelemahan Strategi *KWL*

Strategi ini merupakan hal baru baik bagi siswa maupun guru. Siswa memerlukan lebih banyak latihan untuk dapat menggunakan strategi tersebut dengan tepat.

Pelaksanaan Strategi *KWL* di dalam kelas.

Ada tiga langkah dalam pengajaran *reading*, yaitu: *pre-reading activity*, *while-reading activity*, dan *post-reading activity*. Berikut peranan dari Strategi *KWL* pada tiap langkah:

Pre-Reading Activity

Menurut Boyton (Quistia.com), cara penerapan strategi *KWL* adalah sebagai berikut:

- Memilih teks bacaan.
- Membuat tabel *KWL*.

- Mengajak siswa melakukan *brainstorming* tentang kosakata, istilah, atau frase yang dapat dihubungkan dengan topik bacaan.
- Menanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang topik bacaan.
- Meminta siswa menuliskan apa yang mereka ketahui tentang topik bacaan di dalam kolom *K*.

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan Boyton, peneliti akan melaksanakan penelitian ini sebagai berikut:

Peneliti akan memilih teks bacaan yang akan digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Lalu peneliti akan membuat tabel *KWL* di papan tulis atau di selembar kertas. Peneliti akan meminta siswa menyalinnya untuk menulis informasi yang didapatkan dari teks bacaan. Berikut contoh tabel *KWL*:

Tabel *KWL Chart*

K	W	L
---	---	---

Peneliti meminta siswa mengungkapkan kosakata, istilah, atau frase yang mereka anggap berhubungan dengan topik bacaan lalu menuliskannya dalam kolom *K* pada tabel *KWL* yang ada pada mereka. Kegiatan ini dilaksanakan sampai para siswa kehabisan gagasan.

Peneliti melibatkan siswa dalam diskusi tentang apa yang mereka tulis dalam kolom *K*. Untuk menstimulasi pengungkapan gagasan dari siswa, guru memberikan dorongan seperti, “*Tell me what you know about...*,”. Hal ini dilakukan juga untuk, memberikan siswa semangat untuk menjelaskan hubungan antara topik dan gagasan siswa.

While-Reading Activity.

Peneliti meminta siswa membuat serangkaian pertanyaan tentang apa yang ingin mereka ketahui banyak tentang topik bacaan berdasarkan yang telah mereka tulis di dalam kolom *K*. Pertama-tama siswa menulis kalimat di atas selembar kertas. Kemudian, siswa mengubah kalimat tersebut menjadi pertanyaan sebelum menuliskannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu siswa memfokuskan perhatian mereka selama pembacaan teks bacaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dituliskan pada kolom *W*.

Post-Reading Activity

Pada tahapan ini, siswa menjawab pertanyaan di kolom *W* selama atau setelah pembacaan teks bacaan lalu menuliskannya di kolom *L*. Setelah itu, peneliti mendiskusikan informasi yang tercatat pada kolom *L* dan memotivasi siswa mencari pertanyaan di dalam kolom *W* yang tidak terjawab atau jawabannya tidak ditemukan di dalam teks bacaan. Siswa

harus mencari sumber lain untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan yang tidak terjawab

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disertai dengan penelitian terdahulu, yang memiliki persamaan dalam hal media, objek, dan juga kesamaan pendekatan penelitian yakni kualitatif. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian yang dilakukan Afriyanti Anova (2008) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa kelas XII di SMK Kansai untuk melanjutkan keperguruan Tinggi” Hasil penelitian terdapat faktor yang mempengaruhi minat siswa kelas XII di SMK Kansai untuk Melanjutkan ke perguruan Tinggi antara lain eksternal, internal, karir, tujuan, tempat, kualitas dan informasi.

Penelitian yang dilakukan Suhirno (2011) dengan judul penelitian “Minat masuk perguruan tinggi bagi siswa kelas XII program keahlian teknik Ototronik di SMK Negeri 1 segeyen” Hasil penelitian minat masuk perguruan tinggi bagi siswa SMK kelas XII Program keahlian Teknik Ototronik di SMK Negeri 1 Segeyen termasuk kategori tinggi dengan rata-rata persentasi 69,24% minat masuk perguruan tinggi bagi siswa SMK kelas XII program keahlian teknik Ototronik di SMK Negeri 1 Segeyen didukung oleh faktor dalam diri sendiri, faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Airil As’ari (2015) dengan judul penelitian “Minat siswa melanjutkan studi keperguruan tinggi didesa domo kec. Lipat kain kab.kampar” Hasil penelitian minat siswa dalam melanjutkan studi keperguruan tinggi didesa domo kecamatan Lipat kain kabupaten kampar berada pada taraf (<54%) dengan persentasi 49,9%, sesuai dengan hasil data tersebut melalui angket menunjukkan pada kriteria “Sangat Rendah”

4. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian ex-postfacto. Menurut Sukardi (2012: 165) penelitian ex-postfacto digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel yang diteliti telah terjadi dan peneliti tidak memberi perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan persiapan-persiapan untuk melakukan perencanaan tindakan dengan membuat Modul Ajra, lembar observasi guru dan siswa, lembar kerja siswa, dan membuat alat

evaluasi berbentuk tes tertulis dengan model pilihan ganda.

Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan :

Siswa diminta untuk mempersiapkan diri di rumah dengan memberi tugas membaca bahan ajar sehingga siswa memiliki kesiapan belajar.

Guru menjelaskan materi Bersikap Kritis Dan Bertanggung Jawab Terhadap Pengaruh Media Massa

Pengorganisasian siswa yaitu dengan membentuk 3 kelompok, masing – masing kelompok terdiri dari 1-4 orang siswa, kemudian LKPD dan siswa diminta untuk mempelajari LKPD

Dalam kegiatan pembelajaran secara umum siswa melakukan kegiatan sesuai dengan langkah–langkah kegiatan yang tertera dalam LKPD, diskusi kelompok, diskusi antar kelompok, dan menjawab soal – soal. Dalam bekerja kelompok siswa saling membantu dan berbagi tugas. Setiap anggota bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Tahap Observasi

Pada tahapan ini dilakukan observasi pelaksanaan tindakan, aspek yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas dan respon siswa serta guru. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar siswa.

Tahap Refleksi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi proses pembelajaran pada siklus I dan menjadi pertimbangan untuk merencanakan siklus berikutnya. Pertimbangan yang dilakukan bila dijumpai satu komponen dibawah ini belum terpenuhi, yaitu sebagai berikut :

Siswa mencapai ketuntasan individual $\geq 75\%$.

Ketuntasan klasikal jika $\geq 85\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual yang diambil dari tes hasil belajar siswa.

Siklus II

Hasil refleksi dan analisis data pada siklus I digunakan untuk acuan dalam merencanakan siklus II dengan memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I. Tahapan yang dilalui sama seperti pada tahap siklus I.

Teknik Analisa Data

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara Deskriptif, seperti berikut ini :

1. Data tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa atau tingkat keberhasilan belajar pada materi Bersikap Kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe KWL.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai 75. Ketuntasan klasikal jika siswa yang memperoleh nilai 75 ini jumlahnya sekitar 85% dari seluruh jumlah siswa dan masing – masing di hitung dengan rumus, menurut Arikunto (2012:24) sebagai berikut:

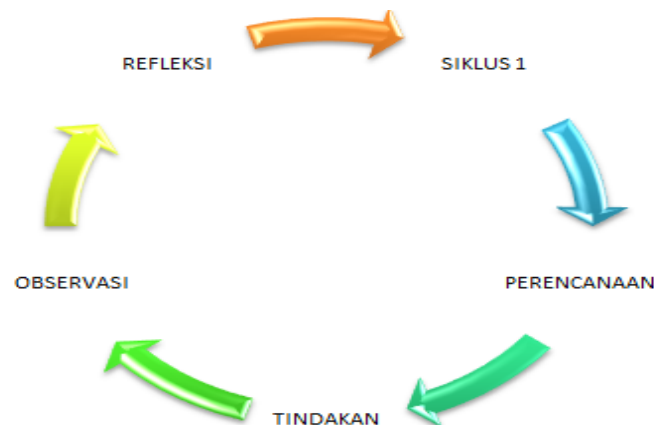
$$P = FN \times 100\%$$

Dimana : P = Prosentase

F = frekuensi tiap aktifitas

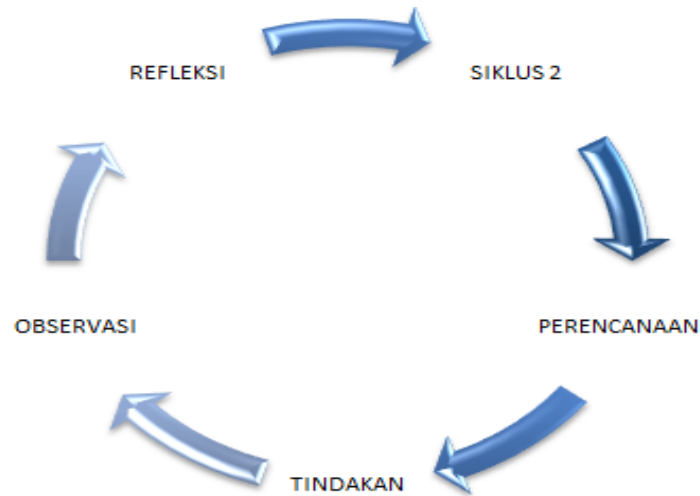
N = Jumlah seluruh aktifitas

Siklus 1



Gambar 1

Siklus 2



Gambar 2

Jenis, Sumber dan Teknik pengumpulan data

Jenis penelitian yang digunakan dalam judul “MENINGKATKAN MINAT DAN CAPAIAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF KWL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS X-A SMA NEGERI 1 LAHUSA NIAS SELATAN TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025”.

Adalah jenis penelitian kuantitatif yang dilaksanakan secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa pada pembelajaran PAK dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, Metode yang dipergunakan dalam penelitian kuantitatif, khususnya kuantitatif analitik adalah metode deduktif. Dalam metode ini teori ilmiah yang telah diterima kebenarannya dijadikan acuan dalam mencari kebenaran selanjutnya.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lahusa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X-A Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti dengan menggunakan Metode kooperatif KWL. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan siklus pertama terdiri dari 2x pertemuan, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 Menit).

Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan Penelitian

Perencanaan penelitian pada siklus I dengan Metode kooperatif KWL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti di kelas X-A Negeri 1 Lahusa. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah:

- Menetapkan waktu mulai penelitian tindakan kelas yaitu pada semester Ganjil.
- Menetapkan kelas penelitian, adapun kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah siswa kelas X-A dengan jumlah 10 siswa.
- Menentukan materi pokok dalam penelitian ini sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam TP dan Modu Ajar.
- Menetapkan indikator ketercapaian Minat belajar Siswa pada materi yang ada.
- Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Modu Ajar dan PPT.
- Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 1: Data Diri Peserta didik

No	Nama Peserta Didik
1	Alfin Candra Jaya Laia
2	Egra Ray Maduwu
3	Falenrina Jelsi Mendrofa
4	Imelda Niat Suci Soromi
5	Kalvin Sanehaogo Ndruru
6	Laskar Wijaya Laia
7	Marselina Puspita Laia
8	Sonaraya Ndruru
9	Trisnawati Buulolo
10	Yarmidad Siwanahono

Pelaksanaan Tindakan

Adapun dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah dengan metode kooperatif KWL untuk meningkatkan minat belajar siswa Kelas X-A Negeri 1 Lahusa Tahun Pelajaran 2024/2025 pada materi pokok melalui diskusi kelompok . Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan sebagai berikut:

Tabel 2

Siklus	Materi	Jam Pembelajaran	Hari/Tanggal Pelaksanaan
Pertemuan 1	Kesetaraan Laki-laki & Perempuan	3 JP	12 September 2024
Pertemuan 2	Kesetaraan Laki-laki & Perempuan	3 JP	19 September 2024

1. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengucapkan salam kepada siswa kemudian guru membimbing siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum proses pembelajaran dimulai. Lalu dilanjutkan dengan mengondisikan siswa untuk siap belajar serta mengecek kehadiran siswa (absensi), guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan memotivasi siswa agar selalu aktif dalam proses pembelajaran. Dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan sebagai asesmen awal untuk mengetahui minat belajar siswa sebelum menggunakan metode kooperatif KWL.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi pembelajaran yaitu pada pokok bahasan diskusi kelompok. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang diskusi kelompok metode kooperatif KWL.

Guru membagikan buku acuan kepada siswa. Guru memberi pengarahan tentang arti KWL dan menanyakan kepada siswa hal yang kurang dipahami.

Guru menerangkan terlebih dahulu langkah-langkah strategi membaca KWL (Know, Want to Know) dan Learned. Guru membentuk tiga kelompok. Masing-masing ketua Kelompok untuk menentukan kelompok yang pertama maju. Pada setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengisi kolom K: What I Know (Apa yang saya ketahui), anggota kelompok yang lain melanjutkan menulis W: What I want to Learn (Apa yang ingin saya pelajari). Dan selanjutnya yang lain menjawab kolom L: What I have Learned (Apa yang telah saya pelajari)

3. Kegiatan Penutup

Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Guru meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. Guru dan siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa. Dan menyampaikan kegiatan berikutnya.

Hasil Observasi

Bersamaan dengan dilakukannya pelaksanaan tindakan pada siklus I diadakan pula observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh Sarihati Harefa, S.Ag sebagai peneliti. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi yang diperoleh yaitu:

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Metode kooperatif KWL

Tabel 3 Presentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

NO	ASPEK YANG DIAMATI	PERTEMUAN				RATA-RATA	KET
		1	KE T	2	KET		
1	Memperhatikan penjelasan guru	58%	E	77%	C	68%	D
2	Bertanya kepada guru	61%	D	69%	D	65%	D
3	Bekerja sama dengan kelompok	61%	D	84%	B	73%	C
4	Memerankan membaca KWL	42%	E	77%	C	60%	D
5	Partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	31%	E	81%	B	56%	E

Keterangan: Kategori Presentasi Aktivitas Belajar Siswa

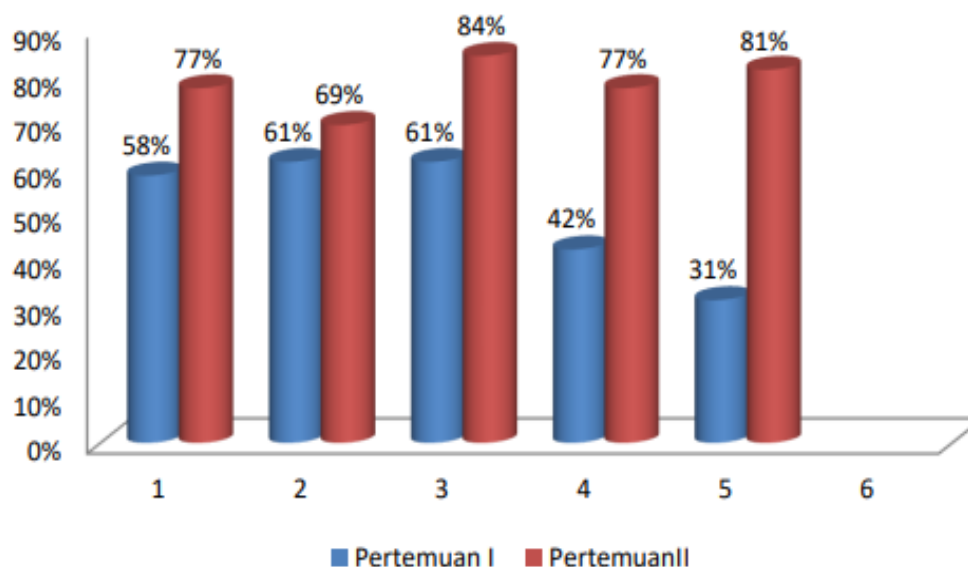
90%-100% = A (Sangat baik)

80%-89% = B (Baik)

70%-79% = C (Cukup)

60%-69% = D (Kurang baik)

<59% = E (Tidak baik)

Grafik 1**Gambar 3 Presentasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1**

Pada tabel dan grafik diatas dapat dilihat indikator aktivitas siswa dengan metode kooperatif KWL yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru dengan pertemuan pertama

presentasinya 58%, kemudian pertemuan kedua naik menjadi 77% dengan hasil rata-rata 68%. Pada indikator kedua yaitu siswa bertanya kepada guru dengan pertemuan pertama 51 Sona, Pertemuan I Pertemuan II 63 presentasinya 61%, kemudian pertemuan kedua naik menjadi 69% dengan hasil rata-rata 65%. Pada indikator ketiga yaitu siswa bekerjasama dengan kelompoknya dengan pertemuan pertama presentasinya 61%, kemudian pertemuan kedua naik menjadi 84% dengan hasil rata-rata 73%. Pada indikator keempat yaitu siswa dalam mengisi table KWL dengan pertemuan pertama presentasinya 42%, kemudian pertemuan kedua naik menjadi 77% dengan hasil rata-rata 60%. Pada indikator kelima yaitu Partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan pertemuan pertama presentasinya 31%, kemudian pertemuan kedua naik menjadi 81% dengan hasil rata-rata 56%. Secara umum dari kelima indikator hasil aktivitas siswa tersebut **maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum berlangsung dengan baik dan belum mencapai target yang ditetapkan, karena jumlah rata-rata masih sebesar 63%**. Hal ini disebabkan karena selama waktu pelaksanaan siklus I siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan di kelas dengan menggunakan metode kooperatif KWL. Oleh karena itu perlu diadakannya perbaikan pada siklus selanjutnya.

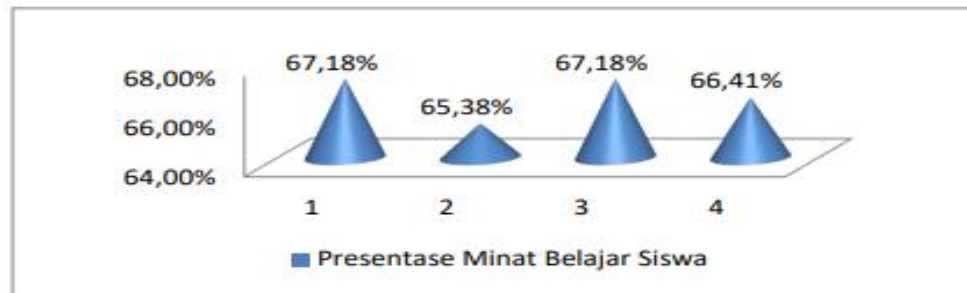
b) Minat Belajar Siswa Siklus I Penilaian minat belajar siswa pada siklus I didasarkan dilihat dari hasil penyebaran angket.

Tabel 4
Minat Belajar Siswa Siklus 1

NO	ASPEK	ITEM SOAL	PRESENTASI	KET
1	Perasaan senang	1-3	67,18%	Kuat
2	Ketertarikan	4-6	65,38%	Kuat
3	Perhatian siswa	6-7	67,18%	Kuat
4	Keterlibatan siswa	8-10	66,41%	Kuat
	JUMLAH	20	266,15	
	RATA-RATA		66,54%	Kuat

Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor

- 0% - 20% = Sangat Lemah
 21% - 40% = Lemah
 41% - 60% = Cukup
 61% - 80% = Kuat 81% - 100% = Sangat kuat



Gambar 4 Grafik Minat Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan Tabel dan grafik terlihat bahwa setelah melalui proses pembelajaran Menggunakan metode kooperatif KWL dalam siklus I dengan dua kali pertemuan, minat belajar siswa mencapai 63,37% pada penyebaran angket akhir siklus I. Meskipun minat belajar siswa yang diharapkan belum tercapai sepenuhnya, tetapi minat belajar siswa pada siklus I telah mengalami peningkatan. Oleh karena itu peneliti harus melakukan tindak lanjut ke siklus selanjutnya.

Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus I selesai, kemudian diadakan refleksi. Refleksi ini dilakukan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul pada siklus I, baik dari penyebaran angket dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pada akhir siklus I diperoleh data bahwa minat belajar siswa meningkat dari setiap pertemuan, tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan.

Dari hasil pengamatan atau observasi pada kegiatan siklus 1 secara umum dapat disimpulkan hal-hal berikut :

- a) Terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dalam proses pembelajaran. Seperti, . ACJ, MPL, KSN
- b) Terdapat beberapa siswa yang belum berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Seperti, FJM, SN, KSN, TB, YS, INS
- c) Saat diiminta untuk presentasi siswa masih takut dan malu. Seperti ACJ, MPL, KSN, ERM,YS,TB, INS
- d) Terdapat beberapa siswa masih ada yang pasif dan bermain-main dan tidak serius pada saat ruang diskusi bersama kelompoknya. Seperti, ACJ, MPL, KSN, ERM,YS,TB

Berdasarkan refleksi siklus I tindakan yang akan dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- Guru memberi motivasi agar siswa lebih tertarik dan lebih fokus untuk mengikuti proses pelajaran serta mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru.

- Guru sebaiknya lebih banyak memberikan rangsangan-rangsangan agar siswa lebih aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru.
- Guru lebih mengoptimalkan menggunakan metode kooperatif KWL dalam proses pembelajaran.
- Guru lebih mengarahkan siswa agar terus berlatih memahami membaca KWL.
- Guru lebih memperhatikan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan Penelitian

Perencanaan penelitian pada siklus II dengan Metode kooperatif KWL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti di kelas X-A SMA Negeri 1 Lahusa. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah:

- Menetapkan waktu mulai penelitian tindakan kelas yaitu pada semester Ganjil.
- Menetapkan kelas penelitian, adapun kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah siswa kelas X-A dengan jumlah 10 siswa.
- Menentukan materi pokok dalam penelitian ini sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam TP dan Modu Ajar.
- Menetapkan indikator ketercapaian Minat belajar Siswa pada materi yang ada.
- Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Modu Ajar dan PPT.
- Menyiapkan lembar observasi siswa
- Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Adapun dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah dengan metode kooperatif KWL untuk meningkatkan minat belajar siswa Kelas X-A SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pelajaran 2024/2025 pada materi pokok melalui diskusi kelompok .

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan sebagai berikut:

Tabel 5

Siklus	Materi	Jam Pembelajaran	Hari/Tanggal Pelaksanaan
Pertemuan 1	Bersikap Kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa	3 JP	23 September 2024
Pertemuan 2	Bersikap Kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa	3 JP	26 September 2024

(1) **Kegiatan Pendahuluan**

Guru mengucapkan salam kepada siswa kemudian guru membimbing siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum proses pembelajaran dimulai. Lalu dilanjutkan dengan mengondisikan siswa untuk siap belajar serta mengecek kehadiran siswa (absensi), guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan memotivasi siswa agar selalu aktif dalam proses pembelajaran. Dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan sebagai asesmen awal untuk mengetahui minat belajar siswa sebelum menggunakan metode kooperatif KWL

(2) **Kegiatan Inti**

Pada kegiatan ini guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi pembelajaran yaitu pada pokok bahasan diskusi kelompok. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang diskusi kelompok metode kooperatif KWL

Guru membagikan buku acuan kepada siswa. Guru memberi pengarahan tentang arti KWL dan menanyakan kepada siswa hal yang kurang dipahami.

Guru menerangkan terlebih dahulu langkah-langkah strategi membaca KWL (Know, Want to Know) dan Learned. Guru membentuk tiga kelompok. Masing-masing ketua Kelompok untuk menentukan kelompok yang pertama maju. Pada setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengisi kolom K: What I Know (Apa yang saya ketahui), anggota kelompok yang lain melanjutkan menulis W: What I want to Learn (Apa yang ingin saya pelajari. Dan selanjutnya yang lain menjawab kolom L: What I have Learned (Apa yang telah saya pelajari)

(3) **Kegiatan Penutup**

Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Guru meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. Guru dan siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa. Dan menyampaikan kegiatan berikutnya.

Hasil Observasi

Bersamaan dengan dilakukannya pelaksanaan tindakan pada siklus II diadakan pula observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh Sarihati Harefa, S.Ag sebagai

peneliti. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang di perlukan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi yang diperoleh yaitu:

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Metode kooperatif KWL.

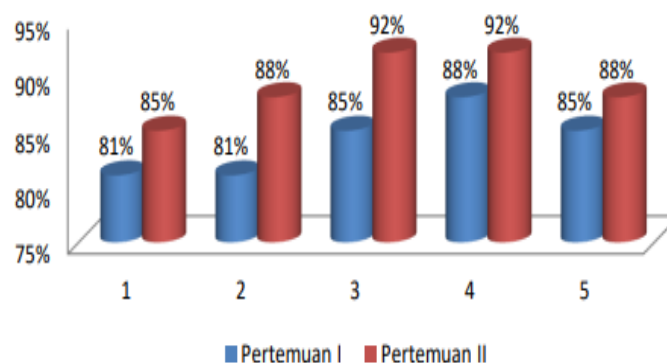
Tabel 6 Presentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

NO	ASPEK YANG DIAMATI	PERTEMUAN				RATA-RATA	KETERANGAN
		1	KET	2	KET		
1	Memperhatikan penjelasan guru	81%	B	85%	B	83%	B
2	Bertanya kepada guru	81%	B	88%	B	85%	B
3	Bekerja sama dengan kelompok	85%	B	92%	A	89%	B
4	Memerankan membaca KWL	88%	B	92%	A	90%	A
5	Partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	85%	B	88%	B	87%	B
	JUMLAH	420		445		435	
	Presentasi	84%	B	89%	B	87%	B

Keterangan: Kategori Presentasi Aktivitas Belajar Siswa

- 90% -100% = A (Sangat baik)
- 80% -89% = B (Baik)
- 70% -79% = C (Cukup)
- 60% -69% = D (Kurang baik)
- <59% = E (Tidak baik)

Grafik 3



Gambar 5 Presentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Pada tabel dan grafik diatas dapat dilihat indikator aktivitas siswa dengan metode kooperatif KWL yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru dengan pertemuan pertama persentasenya 81%, kemudian pertemuan kedua naik menjadi 85% dengan hasil rata-rata 83%. Pada indikator kedua yaitu siswa bertanya kepada guru dengan pertemuan pertama persentasenya 81%, kemudian pertemuan kedua naik menjadi 88% dengan hasil rata-rata 85%. Pada indikator ketiga yaitu siswa bekerjasama dengan kelompoknya dengan pertemuan pertama persentasenya 85%, Sona, Evaluasi Pembelajaran, 75% 80% 85% 90% 95% 1 2 3 4 5 81% 81% 85% 88% 85% 85% 88% 92% 92% 88% Pertemuan I Pertemuan II 75 kemudian pertemuan kedua naik menjadi 92% dengan hasil rata-rata 89%. Pada indikator keempat yaitu siswa dalam presentasi kelompok dengan pertemuan pertama persentasenya 88%, kemudian pertemuan kedua naik menjadi 92% dengan hasil rata-rata 90%. Pada indikator kelima yaitu Partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan pertemuan pertama persentasenya 85%, kemudian pertemuan kedua naik menjadi 88% dengan hasil rata-rata 87%. Secara umum dari kelima indikator hasil aktivitas siswa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II sudah berlangsung dengan baik dan sudah mencapai target yang ditetapkan, karena jumlah rata-rata sebesar 87%. Hal ini disebabkan karena selama waktu pelaksanaan siklus II siswa sudah terbiasa mengikuti pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan di kelas dengan menggunakan metode kooperatif KWL tentang dikusi kelompok, serta dapat memperbaiki kekurangan pada kegiatan pembelajaran pada siklus I

b) Minat Belajar Siswa Siklus II

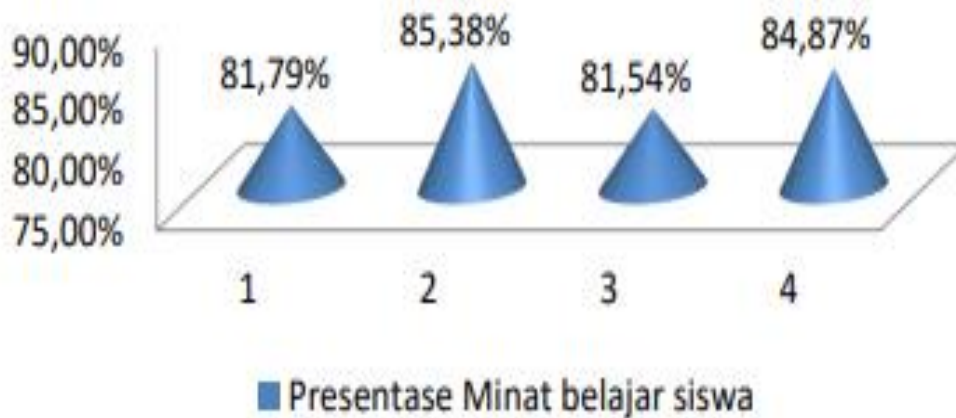
Tabel 7 Penilaian minat belajar siswa pada siklus II didasarkan dilihat dari hasil penyebaran angket

NO	ASPEK	ITEM SOAL	PRESENTASI	KET
1	Perasaan senang	1-3	81,79%	Sangat Kuat
2	Ketertarikan	4-6	85,38%	Sangat Kuat
3	Perhatian siswa	7-8	81,54%	Sangat Kuat
4	Keterlibatan siswa	8-10	84,87%	Sangat Kuat
	JUMLAH	10	333,58	
	RATA-RATA		83,39%	Sangat Kuat

Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor

- 0% - 20% = Sangat Lemah
- 21% - 40% = Lemah
- 41% - 60% = Cukup
- 61% - 80% = Kuat
- 81% - 100% = Sangat kuat

Grafik 4



Gambar 6 Grafik Minat Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan Tabel dan grafik terlihat bahwa setelah melalui proses pembelajaran menggunakan metode kooperatif KWL dalam siklus II dengan dua kali pertemuan, minat belajar siswa mencapai 83,39% pada penyebaran angket akhir siklus II. Oleh karena itu, minat belajar siswa meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan lebih dari 70% dan dikategorikan sangat kuat.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan siklus II, didapatkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif KWL sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terbukti bahwa siswa lebih aktif, lebih semangat, dan senang dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga sudah terbiasa dengan diskusi kooperatif. Selain itu siswa juga sudah tidak canggung lagi dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Siswa pun juga menjadi lebih paham tentang materi pelajaran sehingga minat belajar menjadi baik.

Pembahasan

1. Analisis Data Metode Sosiodrama Siklus I Dan II

a) Analisis Data Hasil Observasi Kegiatan Aktivitas Belajar Terhadap Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode kooperatif KWL Siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata presentase aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode kooperatif KWL pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti di peroleh hasil siklus I dan II sebagai berikut:

Tabel 8
Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

NO	ASPEK DIAMATI YANG	SIKLUS 1		SIKLUS 2		PENINGKATAN
			KET		KET	
1	Memperhatikan penjelasan guru	68%	D	83%	B	15%
2	Bertanya kepada guru	65%	D	85%	B	20%
3	Bekerja sama dengan kelompok	73%	C	89%	B	16%
4	Memerankan membaca KWL	60%	D	90%	A	30%
5	Partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	56%	E	87%	B	31%
	JUMLAH	315		438		120
	Presentasi	63%	D	87%	B	25%

Keterangan: Kategori Presentase Aktivitas Belajar Siswa

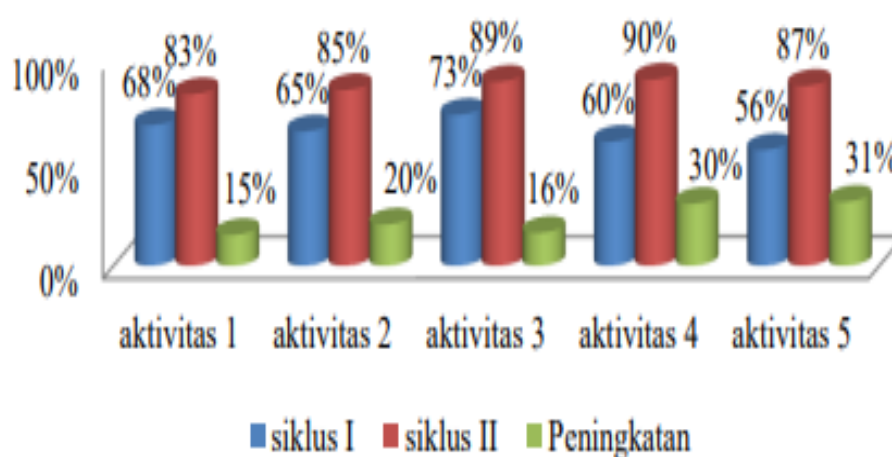
90%-100% = A (Sangat baik)

80%-89% = B (Baik)

70%-79% = C (Cukup)

60%-69% = D (Kurang baik)

<59% = E (Tidak baik)



Grafik 7 Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

Pembahasan aktivitas siswa pada saat pembelajaran siklus I dan II tiap-tiap indikator sebagai berikut:

Siswa memperhatikan penjelasan guru

Perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi pada siklus I yaitu 68% dan beberapa siswa yang lain belum termotivasi untuk memperhatikan guru pada proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas tersebut. Guru menjelaskan materi dengan perhatian tertuju pada seluruh siswa dan tertuju pada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru tersebut. Pada siklus II aktivitas belajar siswa dapat memperhatikan guru dari sebelumnya yaitu menjadi 83%. aktivitas ini mengalami peningkatan sebesar 15%. Peningkatan tersebut menandakan bahwa target telah tercapai karena hasil rata-rata siklus II lebih baik dari siklus I dan dikategorikan baik.

Siswa bertanya kepada guru

Pada siklus I aktivitas siswa bertanya kepada guru sebesar 65%. rendahnya aktivitas ini karena masih malu-malu untuk bertanya, mereka cenderung diam dan hanya mendengarkan meskipun kurang mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Namun pada pertemuan-pertemuan selanjutnya siswa mulai berani bertanya kepada tentang materi pelajaran yang belum dimengerti. Pada siklus II aktivitas ini mencapai 85%, aktivitas ini mengalami peningkatan sebesar 20%.

Siswa bekerja sama dengan kelompok

Pada siklus I aktivitas siswa bekerja kelompok sebesar 73%. Hal ini dikarenakan siswa kurang saling membantu dalam memecahkan masalah dalam kelompoknya, dan masih asik bermain-main, untuk mengatasi hal ini guru memberikan motivasi dengan cara melakukan pendekatan kepada masing-masing kelompok untuk dapat kompak/bekerja sama dan saling membantu dalam memecahkan masalah dalam kelompoknya. Pada siklus II aktivitas ini mencapai 89%, aktivitas ini mengalami peningkatan yaitu mencapai 16%.

Siswa dalam diskusi Kooperatif

Pada siklus I aktivitas siswa dalam presentasi sebesar 60%. Hal ini dikarenakan siswa masih asik bermain-main, dan belum fokus dalam presentasi untuk mengatasi hal ini guru memberikan motivasi dengan cara melakukan pendekatan 81 kepada masing-masing siswa untuk dapat menghayati dalam presentasi diskusi. Pada siklus II aktivitas ini mencapai 90%, aktivitas ini mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu mencapai 30%.

Siswa partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Keaktifan siswa pada siklus I ketika menggunakan metode kooperatif KWL sebesar 56%. Hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa untuk memerankan diskusi kelompok, siswa masih banyak yang hanya diam, dan malu-malu ketika diminta memerankan drama yang diberikan. Untuk mengatasi masalah tersebut guru memberikan reward kepada siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus II aktivitas ini mencapai 87%, aktivitas ini mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu mencapai 31%.

Analisis Data Hasil Angket Minat Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 2 siklus bahwa perbandingan minat belajar siswa pada siklus I dan II dengan metode kooperatif KWL dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9

Perbandingan Minat Belajar Siswa Siklus I dan II

NO	ASPEK	SIKLUS I	KET	SIKLUS II	KET
1	Perasaan senang	67,18%	kuat	81,79%	Sangat Kuat
2	Ketertarikan	65,38%	kuat	85,38%	Sangat Kuat
3	Perhatian siswa	67,18%	kuat	84,87%	Sangat Kuat
4	Keterlibatan siswa	66,41%	kuat		Sangat Kuat
	JUMLAH	266,15		333,58	
	RATA-RATA	66,54%	kuat	83,39%	Sangat Kuat

Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor

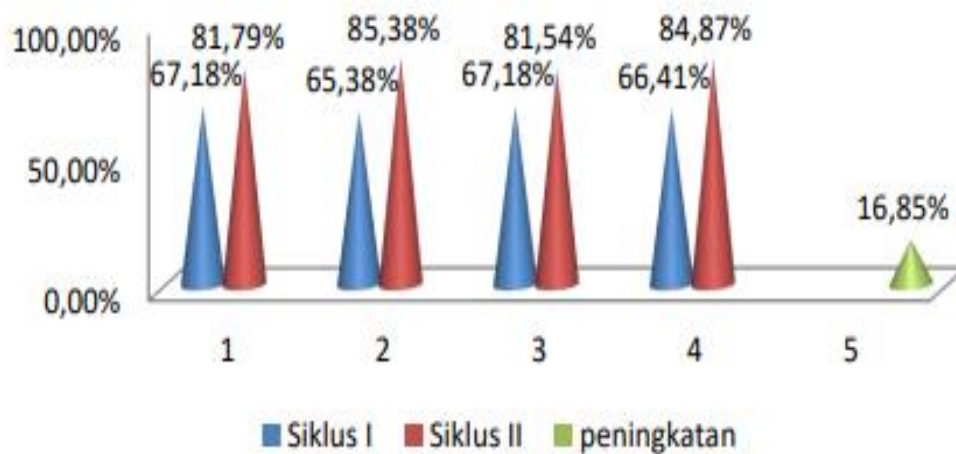
0%- 20% = Sangat Lemah

21%- 40% = Lemah

41%- 60% = Cukup

61% -80% = Kuat

81% -100% = Sangat kuat



Grafik 8 Perbandingan Minat Siswa Siklus 1 dan II

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, minat belajar siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Indikator minat belajar siswa dengan metode sosiodrama tersebut yang terdapat dalam penyebaran angket

Indikator pertama, perasaan senang untuk belajar pada siklus I presentasenya 67,18% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 81,79%. Hal ini dapat di lihat dari siswa yang berinisial ACY dan ERM yang pada siklus I skor angketnya 36 di siklus II menjadi 52. Dan di awal pembelajaran tidak menyukai Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti , namun setelah diadakan penelitian menyukai Bahasa Indonesia. Indikator kedua, ketertarikan untuk belajar pada siklus I presentasenya 65,38% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan cukup besar sebesar 85,38%. Hal ini dapat di lihat dari siswa yang berinisial SN dan INS yaitu pada siklus I skor angketnya 20 dan 22 mengalami peningkatan menjadi 60 dan 50 pada siklus II. Contoh lain, siswa yang mengalami peningkatan yaitu siswa yang berinisial FJM dan TB yang mengalami ketertarikan proses pembelajaran pada siklus I skor angketnya 30 dan 36 mengalami peningkatan menjadi 45 dan 50. Indikator ketiga, perhatian siswa untuk belajar pada siklus I presentasenya 67,18% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 81,54%. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang berinisial ACJ dan MPL yang mendapatkan jumlah skor 36 pada siklus I dan meningkat menjadi 54 pada siklus II. Indikator keempat, keterlibatan siswa untuk belajar pada siklus I presentasenya 66,41% dan mengalami peningkatan sebesar 84,87% di siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang berinisial INS dan SN yang mendapatkan jumlah skor 30 pada siklus I dan meningkat 84 menjadi 48 pada siklus II. Jadi, rata-rata keempat indikator tersebut, pada siklus I sebesar 66,54% sedangkan pada siklus II sebesar 83,39%. Peningkatan kedua siklus tersebut yaitu 16,85%. Hal

ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah skor siswa pada siklus I 10 siswa yang berinisial ACJ, MPL, KSN, ERM, LWL, SN, YS, TB, FJM, Dan INS,. Yaitu 30, 36, 38, 36, 40, 36, 38, 36, 36, 30, dapat dikatakan kurang berminat dan pada siklus II 10 siswa tersebut minat belajar meningkat menjadi 48, 52, 47, 60, 50, 50, 45, 52, 48, 60 dan hampir 10 siswa yang diteliti memiliki minat yang baik pada siklus II. Dari siklus I dan II pada minat belajar siswa sudah mencapai 16,85% dan sudah mencapai kriteria keberhasilan, jadi dalam penelitian ini penelitian tidak merencanakan tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka untuk selanjutnya metode kooperatif KWL dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Lahusa karena terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X-A khususnya pada materi Diskusi kooperatif KWL.

6. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa metode Kooperatif KWL dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan minat belajar siswa, yaitu pada siklus I sebesar 66,54% dan pada siklus II sebesar 83,39% artinya mengalami peningkatan 16,85%. Maka dengan hasil ini target dapat tercapai.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) maka disarankan bagi guru untuk menggunakan metode Kooperatif KWL dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa.
2. Bagi siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Lahusa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran karena dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan minat belajar.
3. Dalam metode Kooperatif KWL, guru diharapkan melaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai tahap refleksi untuk keefektifan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. (2013). Langkah-langkah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, N. (2012). Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder (Cetakan ke-3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhairi. (2016). Pedoman penulisan karya ilmiah (Cetakan ke-1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Jahja. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa kelas XII di SMK Kansai untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. *Journal*, 63.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud). (2007). Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi ke-3, Cetakan ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyono, A. (1999). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. *Journal*, 38(3).
- Muhammad, U. U. (2000). Menjadi guru profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardianto. (2012). Psikologi pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Ngalim, P. (2002). Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Catharina, T. A. (2004). Psikologi belajar. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). Belajar dan pembelajaran (Cetakan ke-3). Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin, S. (2011). Psikologi belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ranubaya, F. A. (2023). Kesetaraan gender. *Jurnal Ilmu Agama*. Diakses dari jayapanguspress.penertbit.org.
- Alisuf, S. (2010). Psikologi pendidikan (Cetakan ke-5). Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sudjana, & Ahmad, R. (2001). Media pengajaran. Bandung: Sinar Baru.
- Nurhidayati. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa kelas XII di SMK Kansai untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. *Journal*, 7.
- Rahmat. (2018). Minat masuk perguruan tinggi bagi siswa kelas XII program keahlian teknik Ototronik di SMK Negeri 1 Segayan. *Journal*.